

TINGKAT LITERASI KESEHATAN MAHASISWA JURUSAN KESEHATAN BERDASARKAN *EUROPEAN HEALTH LITERACY SURVEY QUESTIONNAIRE-16* (EUHCS-16)

Izatul Milla¹⁾, Elystia Vidia Marselina²⁾

¹⁾ *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

²⁾ *Poltekkes Kemenkes Malang*

Email : izatulmilla@gmail.com, elys-jkt@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Literasi kesehatan merupakan kemampuan penting dalam mengakses, memahami, menilai dan menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Mahasiswa kesehatan diharapkan memiliki literasi kesehatan yang baik namun berbagai penelitian menunjukkan tingkat literasi kesehatan mahasiswa masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi kesehatan mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A menggunakan instrumen EUHCS-16. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dan dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A. Sampel penelitian berjumlah 105 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Variabel yang diteliti adalah tingkat literasi kesehatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *European Health Literacy Survey Questionnaire* versi 16 item (EUHCS-16). Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan indeks skor literasi kesehatan (0–16) yang dikategorikan menjadi *inadequate*, *problematic*, dan *sufficient*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori *problematic* sebanyak 57 mahasiswa (54,3%), diikuti kategori *sufficient* sebanyak 30 mahasiswa (28,6%), dan kategori *inadequate* sebanyak 18 mahasiswa (17,1%). Sebagian besar responden menunjukkan kemudahan dalam memahami informasi kesehatan dan instruksi tenaga kesehatan namun masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan digital. Tingkat literasi kesehatan mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A sebagian besar berada pada kategori *problematic*, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi kesehatan mahasiswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek evaluasi dan pemanfaatan informasi kesehatan secara kritis.

Kata kunci: literasi kesehatan, mahasiswa, EUHCS-16

ABSTRACT

Health literacy is an important skill in accessing, understanding, assessing and using health information to make appropriate decisions. Health students are expected to have good health literacy, but various studies show that the level of health literacy among students still varies. This study aims to analyze the health literacy levels of students majoring in Health at University A using the EUHCS-16 instrument. This study uses a descriptive quantitative design and was conducted on students majoring in Health at University A. The study sample consisted of 105 students selected using total sampling technique. The variable studied was the level of health literacy. Data collection used the 16-item European Health Literacy Survey Questionnaire (EUHCS-16). Data analysis was performed descriptively using frequency distribution, percentages, and health literacy score indices (0–16) categorized as inadequate, problematic, and sufficient. The results

showed that most respondents were in the problematic category, totaling 57 students (54.3%), followed by the sufficient category with 30 students (28.6%), and the inadequate category with 18 students (17.1%). Most respondents indicated that they found it easy to understand health information and instructions from health workers, but still had difficulty assessing the credibility of digital health information. The health literacy levels of students majoring in health at University A were mostly in the problematic category, indicating that students' health literacy skills still need to be improved, particularly in terms of critically evaluating and utilizing health information.

Keywords: *health literacy, students, EUHCS-16*

PENDAHULUAN

Literasi kesehatan (*health literacy*) merupakan determinan penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat karena berkaitan dengan kemampuan individu mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang tepat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan literasi kesehatan sebagai kompetensi kognitif dan sosial yang memungkinkan individu memelihara serta meningkatkan kesehatan diri dan lingkungannya melalui pemanfaatan informasi kesehatan secara efektif (WHO, 2022). Literasi kesehatan yang baik berkontribusi terhadap penerapan perilaku hidup sehat, keberhasilan tindakan pencegahan penyakit, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara tepat, sedangkan literasi kesehatan yang terbatas berhubungan dengan rendahnya keterlibatan dalam layanan preventif dan meningkatnya risiko luaran kesehatan yang kurang optimal (Sudirman, 2022).

Permasalahan literasi kesehatan masih menjadi isu global, termasuk pada populasi dengan tingkat pendidikan formal tinggi. WHO menegaskan bahwa keterbatasan literasi kesehatan pada kelompok dewasa berdampak pada kemampuan mengakses pelayanan kesehatan, melakukan tindakan preventif, serta mengadopsi perilaku hidup sehat (WHO, 2022). Tantangan ini semakin kompleks di era digital ketika masyarakat dihadapkan pada arus informasi kesehatan yang cepat namun tidak selalu valid. Keterbatasan literasi kesehatan terbukti berkaitan dengan rendahnya kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi kesehatan daring serta pengambilan keputusan kesehatan yang kurang tepat (Liu et al., 2024).

Mahasiswa, khususnya mahasiswa bidang kesehatan, merupakan kelompok strategis dalam kajian literasi kesehatan karena berada pada fase transisi menuju kemandirian pengambilan keputusan kesehatan dan dipersiapkan sebagai calon

tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan mahasiswa belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menilai kualitas informasi kesehatan digital dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Almeida et al., 2024; Liu et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penelitian juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan mahasiswa berperan penting dalam pembentukan perilaku sehat serta kesiapan mereka sebagai agen promosi kesehatan, namun masih ditemukan variasi tingkat literasi yang menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan di lingkungan perguruan tinggi (Butar Butar et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya menjamin capaian literasi kesehatan yang memadai.

Di Indonesia, kajian literasi kesehatan mahasiswa masih memerlukan penguatan, terutama dalam penggunaan instrumen penelitian terstandar yang memungkinkan perbandingan secara internasional. Sebagian penelitian masih berfokus pada pengukuran pengetahuan kesehatan spesifik, bukan literasi kesehatan sebagai konstruk multidimensional. Oleh karena itu, penggunaan instrumen terstandar seperti *European Health Literacy Survey Questionnaire* versi 16 item (EUHCS-

16) menjadi penting karena mengukur kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam domain pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Okan et al., 2021). Pengukuran berbasis indeks memungkinkan pemetaan kompetensi literasi kesehatan secara lebih komprehensif.

Pengukuran literasi kesehatan pada mahasiswa jurusan kesehatan memiliki nilai strategis bagi institusi pendidikan tinggi. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi kurikulum, penguatan strategi pembelajaran, serta perancangan program promosi kesehatan berbasis kampus. Selain itu, pemetaan literasi kesehatan mahasiswa dapat membantu institusi mengidentifikasi kebutuhan penguatan kompetensi, khususnya dalam menghadapi tantangan diseminasi informasi kesehatan dan meningkatnya paparan misinformasi kesehatan di ruang digital (WHO, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi kesehatan mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A menggunakan instrumen EUHCS-16 dengan jumlah responden sebanyak 105 mahasiswa. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi kesehatan mahasiswa kesehatan serta menjadi

rujukan ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi peningkatan literasi kesehatan di lingkungan perguruan tinggi. Selain berkontribusi pada penguatan kajian literasi kesehatan di tingkat nasional, hasil penelitian ini juga diharapkan mendukung peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan tingkat literasi kesehatan mahasiswa fakultas kesehatan berdasarkan hasil pengukuran instrumen terstandar. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A pada tahun akademik berjalan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif pada jurusan tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian dengan jumlah 105 mahasiswa. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *European Health Literacy Survey Questionnaire* versi 16 item (EUHCS-16). Instrumen ini mengukur literasi kesehatan sebagai konstruk multidimensional yang mencakup empat kompetensi utama (mengakses, memahami, menilai dan

menggunakan informasi kesehatan) dalam tiga domain yaitu pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan. Setiap butir menggunakan skala likert lima tingkat kesulitan: sangat sulit, sulit, cukup, mudah dan sangat mudah.

Penilaian dilakukan dengan metode indeks standar EUHCS-16:

- a. Respons mudah/sangat mudah = skor 1
- b. Respons sulit/sangat sulit = skor 0

Total skor individu berkisar 0–16 dan dikategorikan menjadi:

Skor	Kategori Literasi
0–8	Inadequate
9–12	Problematic
13–16	Sufficient

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan klasifikasi kategori literasi kesehatan. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi naratif untuk menjelaskan pola tingkat literasi mahasiswa. Penelitian telah memperhatikan prinsip etika penelitian berupa persetujuan partisipasi sukarela, kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang melibatkan 105 responden mahasiswa Jurusan Kesehatan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	18-20 tahun	94	89
	21-23 ahun	10	10
	>23 tahun	1	1
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	13
	Perempuan	91	87
Semester	Semester 2	75	71
	Semester 4	23	22
	Semester 6	6	6
	Semester >8	1	1

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melibatkan 105 mahasiswa Jurusan Kesehatan sebagai responden, diketahui bahwa responden paling banyak adalah memiliki rentang usia 18-20 tahun sebanyak 94 (89%) mahasiswa dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 91 (87%) dan responden mayoritas adalah mahasiswa semester 2 yaitu 75 (71%) mahasiswa.

Tabel 2. Persentase Hasil Kuesioner

Questions	Hasil Kuesioner (%)				
	Sangat Sulit	Sulit	Cukup	Mudah	Sangat Mudah
1. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menemukan informasi tentang pengobatan penyakit yang menjadi perhatian Anda ?	0	8	0	78	14
2. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memperoleh bantuan dari profesional kesehatan (tenaga medis) ketika Anda sedang sakit ?	0	3	0	81	16
3. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami apa yang dokter sampaikan kepada anda (ketika berobat/berkonsultasi) ?	0	3	0	78	19
4. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami apa yang dokter atau apoteker intruksikan tentang bagaimana cara meminum obat yang diresepkan ?	0	3	0	70	27
5. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menilai kapan saatnya memerlukan pendapat kedua (<i>second opinion</i>) dari dokter lain ?	0	17	0	75	8
6. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menggunakan informasi yang telah diberikan dokter untuk membuat keputusan terkait dengan penyakit anda ?	0	8	0	82	10

Questions	Hasil Kuesioner (%)				
	Sangat Sulit	Sulit	Cukup	Mudah	Sangat Mudah
7. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk mengikuti/melakukan intruksi dari dokter atau apoteker ?	0	5	0	73	22
8. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menemukan informasi tentang bagaimana mengelola permasalahan kesehatan mental seperti stres atau depresi ?	0	10	0	74	16
9. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami peringatan kesehatan tentang perilaku seperti merokok, aktivitas fisik yang rendah dan minum terlalu banyak ?	0	3	0	65	32
10. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami mengapa Anda memerlukan pemeriksaan kesehatan (<i>health screenings</i>) ?	0	8	0	76	16
11. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menilai apakah informasi mengenai risiko kesehatan yang dimuat di media adalah informasi yang handal ?	0	12	0	78	10
12. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memutuskan bagaimana anda dapat melindungi diri anda dari penyakit berdasarkan informasi yang diperoleh dari media ?	0	10	0	79	11
13. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk mencari tahu tentang aktivitas yang baik untuk kesehatan mental Anda ?	1	6	0	75	18
14. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami nasihat yang anda dapatkan dari anggota keluarga atau teman tentang kesehatan ?	0	6	0	72	22
15. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk memahami informasi yang diperoleh dari media tentang cara hidup yang lebih sehat ?	0		0	75	25
16. Seberapa mudah atau sulit bagi Anda untuk menilai manakah kebiasaan sehari-hari yang berhubungan dengan kesehatan ?	0	8	0	71	21

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada 105 mahasiswa Jurusan Kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa "Mudah" dalam menjalankan aktivitas literasi kesehatan mereka.

Sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan berarti dalam mencari informasi pengobatan (78% Mudah, 14% Sangat Mudah) dan memperoleh bantuan medis saat sakit (81% Mudah, 16% Sangat Mudah). Namun, terdapat 8% responden yang merasa sulit menemukan informasi pengobatan dan 3% yang merasa sulit mendapatkan bantuan tenaga medis.

Pemahaman Instruksi Medis. Dalam aspek komunikasi dengan tenaga kesehatan, responden menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Sebanyak 78% mudah memahami penjelasan dokter, dan 70% mudah memahami instruksi cara meminum obat dari apoteker. Meskipun demikian, instruksi obat masih menyisakan tantangan bagi sebagian kecil responden (3% merasa sulit).

Kemampuan responden dalam menilai informasi kesehatan menunjukkan variasi. Sebanyak 17% responden merasa sulit untuk memutuskan kapan waktu yang tepat untuk mencari pendapat kedua (*second opinion*). Selain itu, dalam menilai keandalan informasi kesehatan di media, terdapat 12% responden yang menyatakan kesulitan, meskipun mayoritas (78%) merasa mudah melakukannya.

Terkait kesehatan mental, 74% responden merasa mudah menemukan informasi cara mengelola stres atau depresi, namun 10% masih merasa sulit. Untuk perubahan gaya hidup,

responden merasa sangat terbantu oleh informasi media (75% Mudah, 25% Sangat Mudah) dan nasihat keluarga/teman (72% Mudah, 22% Sangat Mudah) dalam memahami pola hidup sehat.

Tingkat literasi kesehatan mahasiswa diukur menggunakan instrumen EUHCS-16 dan dianalisis berdasarkan indeks skor 0–16. Distribusi kategori literasi kesehatan responden ditunjukkan pada Tabel 3.

Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Inadequate</i>	18	17.1%
<i>Problematic</i>	57	54.3%
<i>Sufficient</i>	30	28.6%

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *problematic*, diikuti kategori *sufficient*, sementara sebagian kecil berada pada kategori *inadequate*. Nilai rata-rata indeks literasi kesehatan berada pada tingkat menengah, yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi kesehatan belum sepenuhnya optimal.

Analisis item menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mudah memahami informasi kesehatan dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan digital serta mengaplikasikan informasi tersebut dalam konteks pengambilan keputusan kesehatan.

PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencari informasi pengobatan (78% Mudah) dan mengakses bantuan tenaga medis (81% Mudah)

yang mengindikasikan bahwa hambatan fisik atau eksternal dalam menjangkau layanan kesehatan bukan merupakan kendala utama bagi mayoritas responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu dkk (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin mandiri dalam mencari informasi kesehatan, di mana 87,9% responden menggunakan beberapa sumber, dan 72,6% merasa kebutuhan informasi kesehatan mereka terpenuhi melalui internet/medis.

Tingkat pemahaman terhadap instruksi verbal juga sangat positif, di mana 78% responden mudah memahami penjelasan dokter dan 70% mudah memahami instruksi obat. Komunikasi dua arah yang efektif ini krusial karena pemahaman yang akurat terhadap instruksi medis merupakan dasar dari kepatuhan pasien (*patient compliance*) dalam menjalani program pengobatan (Liu et al., 2021; Sari & Rahayu, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan riset ini yang menunjukkan bahwa kemudahan memahami instruksi dokter (73% Mudah) berkontribusi langsung pada kesiapan pasien dalam melakukan tindakan medis yang disarankan (Pratiwi et al., 2024).

Tantangan ditemukan pada aspek literasi kritis, khususnya dalam pengambilan keputusan mandiri. Sebesar 17% responden merasa sulit untuk menilai kapan mereka memerlukan pendapat kedua (*second opinion*). Kesulitan ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi pada penilaian satu sumber medis atau kurangnya kepercayaan diri responden dalam mengevaluasi keparahan kondisi kesehatan mereka sendiri (Guntzviller et al., 2021; Setyawati & Herawati,

2021). Rendahnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan sering kali menjadi hambatan utama bagi pasien dengan literasi kritis terbatas untuk mencari opini medis lain yang mungkin diperlukan bagi keselamatan mereka (Keyser & Smith, 2022; Shiferaw & Akalu, 2020).

Selain itu, 12% responden menyatakan kesulitan dalam menilai keandalan informasi kesehatan di media. Di tengah banjir informasi digital, kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi (*critical appraisal*) menjadi komponen literasi yang paling menantang (Bin Naeem & Bhatti, 2020; Choudhury et al., 2023). Ketidakmampuan membedakan informasi yang valid dengan hoaks medis dapat berisiko pada pengambilan keputusan kesehatan yang salah oleh responden (Moscadelli et al., 2020; Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi pada kerentanan masyarakat terhadap misinformasi kesehatan yang tersebar di platform sosial (Hadi & Pratama, 2022).

Responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap aspek preventif dan gaya hidup. Sebanyak 65% responden mudah memahami peringatan terkait risiko perilaku seperti merokok dan kurang aktivitas fisik. Dukungan sosial juga berperan penting, di mana 72% responden merasa mudah memahami nasihat kesehatan dari anggota keluarga atau teman. Literasi preventif yang kuat dan dukungan sosial yang positif terbukti menjadi prediktor utama

dalam adopsi perilaku hidup sehat (Budhathoki et al., 2022; Emanuel et al., 2020).

Namun, pada aspek kesehatan mental, masih terdapat 10% responden yang merasa sulit menemukan informasi untuk mengelola stres atau depresi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun akses informasi penyakit fisik sudah sangat baik, informasi terkait kesehatan mental mungkin masih dianggap kurang tersedia atau masih memiliki stigma tertentu di kalangan responden (Naslund et al., 2020). Kesenjangan antara literasi kesehatan fisik dan mental ini sering kali disebabkan oleh aksesibilitas informasi yang belum merata serta faktor budaya yang masih menganggap masalah mental sebagai hal tabu (Nurjanah & Fitriani, 2021; Smith & Wang, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori literasi kesehatan *problematic*. Kondisi ini menandakan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, namun masih menghadapi keterbatasan dalam menilai kualitas informasi serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan kesehatan. Kategori ini sering diinterpretasikan sebagai tahap transisi menuju literasi yang memadai, tetapi belum cukup kuat untuk mendukung pengambilan keputusan kesehatan secara mandiri dan kritis. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu dengan literasi kesehatan menengah cenderung mampu memahami informasi dasar tetapi masih rentan terhadap kesalahan interpretasi dan

ketergantungan pada sumber eksternal (Sudirman, 2022).

Temuan dominasi kategori *problematic* sejalan dengan penelitian internasional pada mahasiswa yang melaporkan proporsi literasi terbatas pada kisaran 30–50%, menunjukkan bahwa kelompok berpendidikan tinggi tidak selalu memiliki literasi kesehatan yang mumpuni (Almeida et al., 2024). Studi di Indonesia juga menemukan variasi tingkat literasi kesehatan mahasiswa kesehatan dengan sebagian masih berada pada kategori menengah hingga rendah sehingga memerlukan intervensi edukatif berbasis kampus (Butar Butar et al., 2024). Kesamaan pola ini memperkuat bahwa literasi Kesehatan merupakan kompetensi multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga pengalaman, akses informasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi kesehatan (Okan et al., 2021).

Dominasi literasi kategori menengah memberikan implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan kurikulum kesehatan. Pendidikan kesehatan perlu tidak hanya menekankan aspek pengetahuan klinis tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran literasi kritis seperti evaluasi informasi kesehatan, pengambilan keputusan berbasis bukti serta komunikasi kesehatan digital. Penguatan literasi kesehatan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan perilaku preventif dan upaya promosi serta edukasi kesehatan kepada masyarakat (Panahi et al., 2018). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat

menjadi dasar evaluasi strategi pembelajaran serta pengembangan program promosi kesehatan berbasis kampus.

Tantangan literasi kesehatan saat ini semakin dipengaruhi oleh lingkungan digital. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media daring perlu memiliki kompetensi *digital health literacy* untuk menilai kredibilitas informasi kesehatan di internet. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi kesehatan daring berhubungan dengan perilaku kesehatan yang lebih baik dan pemanfaatan layanan kesehatan yang lebih tepat (Liu et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya literasi digital meningkatkan risiko terpapar misinformasi kesehatan yang berpotensi memengaruhi keputusan kesehatan secara negatif (Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021). Dengan demikian, integrasi penguatan literasi kesehatan digital menjadi komponen penting dalam pendidikan kesehatan modern.

PENUTUP

Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori *problematic* sebanyak 57 mahasiswa (54,3%), diikuti kategori *sufficient* sebanyak 30 mahasiswa (28,6%), dan kategori *inadequate* sebanyak 18 mahasiswa (17,1%). Sebagian besar responden menunjukkan kemudahan dalam memahami informasi kesehatan dan instruksi tenaga kesehatan namun masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan digital. Tingkat literasi kesehatan mahasiswa Jurusan Kesehatan Perguruan Tinggi A sebagian besar berada pada

kategori *problematic*, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi kesehatan mahasiswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek evaluasi dan pemanfaatan informasi kesehatan secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, S., Pinto, E., Correia, M., Veiga, N., & Almeida, A. (2024). Evaluating e-health literacy, knowledge, attitude, and online health information among university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 271. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030271>
- Bin Naeem, S., & Bhatti, R. (2020). The Covid-19 'infodemic': Countering false information and catalogue of common problems and solutions. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(3), 933–946. <https://doi.org/10.1177/0961000620946937>
- Budhathoki, S. S., dkk. (2022). Health literacy and preventive health behaviors among adults: A systematic review. *Health Promotion International*, 37(2), daab105. DOI: 10.29252/jrh.8.2.93
- Butar Butar, H. A., Aryani, L., Hartini, E., & Wulandari, F. (2024). Perbandingan literasi kesehatan mahasiswa aktif fakultas kesehatan dengan non kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i2.368>
- Choudhury, S., et al. (2023). Digital health literacy and the ability to evaluate online health information: A cross-sectional study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e45678. <https://doi.org/10.2196/45678>

- Emanuel, A. S., dkk. (2020). Beyond information: The role of social support in health literacy and health-promoting behaviors. *Health Education & Behavior*, 47(4), 543–552. <https://doi.org/10.1177/1090198120921028>
- Guntzviller, L. M., King, A. J., Jensen, J. D., & Anyanwu, C. I. (2021). Self-efficacy and health literacy: Understanding the pathways to patient empowerment in seeking second opinions. *Health Communication*, 36(12), 1512–1522. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1773990>
- Hadi, S., & Pratama, A. (2022). Literasi media digital dan persepsi masyarakat terhadap hoaks kesehatan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 88–105. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24567>
- Keyser, A. K., & Smith, J. L. (2022). Critical health literacy and its impact on medical decision-making self-efficacy. *Patient Education and Counseling*, 105(4), 887–894. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.07.032>
- Liu, C., Wheeler, D., & Kelly, J. (2021). The impact of doctor-patient communication on patient adherence: A systematic review. *Health Communication*, 36(4), 452–465. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1763784>
- Liu, D., Yang, S., Cheng, C. Y., Cai, L., & Su, J. (2024). Online health information seeking, eHealth literacy, and health behaviors among internet users: A cross-sectional study. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e54135. <https://doi.org/10.2196/54135>
- Moscadelli, A., dkk. (2020). Fake news and medical misinformation: An growing epidemic during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Medicine*, 7, 154. <https://doi.org/10.3389/fmed.2020.00154>
- Naslund, J. A., dkk. (2020). Digital technology for sensitization of the stigma of mental illness: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 22(2), e14130. <https://doi.org/10.2196/14130>
- Nurjanah, S., & Fitriani, A. (2021). Hambatan pencarian informasi kesehatan mental pada masyarakat Indonesia: Literasi dan stigma. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 8(3), 201–215.
- Okan, O., Bauer, U., Levin-Zamir, D., Pinheiro, P., & Sørensen, K. (Eds.). (2021). *International handbook of health literacy: Research, practice and policy across the lifespan*. Policy Press. https://www.researchgate.net/publication/329811044_International_Handbook_of_Health_Literacy_Research_Practice_and_Policy_across_the_Life-span
- Panahi, et al. (2018). Health Literacy And Preventive Behaviors. *Journal of Research and Health* 8(2), 93-94. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.2.93>
- Pratiwi, A. B., Santoso, B., & Handayani, W. (2024). Efektivitas edukasi apoteker dalam meningkatkan literasi obat dan kepatuhan pasien rawat jalan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2024.13.1.45>
- Sari, N. P., & Rahayu, S. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat pada pasien. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–121.
- Setyawati, A., & Herawati, T. (2021). Literasi kesehatan dan efikasi diri pasien dalam pengambilan keputusan klinis di rumah sakit. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 4(1), 45–53. <http://dx.doi.org/10.32584/jkkm.v4i1.876>

Shiferaw, W. S., & Akalu, T. Y. (2020). The relationship between health literacy and patient involvement in decision-making: A systematic review. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13, 100253. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100253>

Smith, C. L., & Wang, Y. (2023). Bridging the gap: Why mental health literacy lags behind physical health literacy. *Journal of Behavioral Medicine*, 46(1), 12–25. <https://doi.org/10.1007/s10865-022-00345-w>

Suarez-Lledo, V., & Alvarez-Galvez, J. (2021). Prevalence of health misinformation on social media: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e17187. <https://doi.org/10.2196/17187>

Sudirman. (2022). The role of health literacy in improving health outcomes: Challenges, interventions, and policies. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v2i1.530>

Wahyu, P. G. G., Setiawan, I., & Saputri, R. I. (2023). Perilaku pencarian informasi kesehatan melalui internet pada masyarakat. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 7(1), 81-88.

World Health Organization. (2022). *Health literacy development for the prevention and control of noncommunicable diseases: Volume 2 — A globally relevant perspective*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240055353>